

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, UMUR PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE*

Nadila Andriana¹, Citra Mariana², Diah Andari³

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Widyatama University, Bandung, Indonesia
nadila.andriana@widyatama.ac.id¹, citra.mariana@widyatama.ac.id², diah.andari@widyatama.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apakah ada pengaruh dari ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap tingkat *Intellectual Capital Disclosure* pada sektor makanan dan minuman di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman, yang dipilih menggunakan *purposive sampling method*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak *EViews 12 SV*. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat *Intellectual Capital Disclosure*. Namun, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Kata Kunci : *Intellectual Capital Disclosure*, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine the effect of firm size, leverage, firm age, and profitability on Intellectual Capital Disclosure in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2019-2021. This research used 19 food and beverage manufacturing companies as samples after being selected by purposive sampling method. The data was processed using the EViews 12 SV program. The result of this research showed that firm age had positive effect on Intellectual Capital Disclosure, while firm size, leverage, and profitability had no effect on Intellectual Capital Disclosure.

Keywords : *Intellectual Capital Disclosure, Firm Size, Leverage, Firm Age, Profitability.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan progres teknologi di Indonesia telah menghasilkan transformasi yang substansial dalam manajemen bisnis dan taktik persaingan. Pengusaha-pengusaha kini menyadari bahwa kemampuan bersaing saat ini tidak hanya terkait dengan kepemilikan aset fisik, melainkan lebih dipengaruhi oleh inovasi, sistem informasi, manajemen organisasi, dan potensi sumber daya manusia yang ada. Perusahaan-perusahaan saat ini semakin mengakui pentingnya bisnis berbasis pengetahuan, dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan dalam persaingan dan memberikan nilai tambah pada produk dan layanan yang mereka sampaikan (Oktari et al, 2016).

Dalam Negara Indonesia, perhatian terhadap tren dalam pengenalan *Intellectual Capital* mulai berkembang setelah pengeluan PSAK 19

(2012), yang mengatur tentang pengakuan aset tak berwujud. Berdasarkan PSAK 19 (revisi 2012), aset tak berwujud merupakan jenis aset non-moneter yang bisa diidentifikasi meskipun tidak memiliki bentuk fisik. Meskipun istilah "*Intellectual Capital*" tidak secara eksplisit disebutkan, namun keberadaan PSAK tersebut telah menunjukkan bahwa perhatian terhadap *Intellectual Capital* telah mulai timbul. Pemahaman mengenai *Intellectual Capital* masih belum merata di kalangan luas, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut belum sepenuhnya mengalokasikan perhatian yang memadai terhadap elemen-elemen pembentuk *Intellectual Capital* guna mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham dan pihak-pihak lain dengan manajemen perusahaan. (Saifudin & Niesmawati, 2017).

Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK



Nomor: KEP-431/BL/2012, diuraikan mengenai dua kategori pengungkapan informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan, yakni pengungkapan yang diharuskan (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Salah satu contoh dari pengungkapan yang bersifat sukarela adalah pengungkapan mengenai *Intellectual Capital*. Pendekatan ini diperkuat oleh sebuah artikel di Kompasiana (2021) yang menjelaskan pentingnya mengungkapkan aset tak berwujud (*intangible asset*) sebagai faktor penggerak pertumbuhan dan produktivitas suatu perusahaan, dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Meskipun demikian, di Indonesia, praktik ini belum sepenuhnya diadopsi oleh para pelaku bisnis. Oleh karena itu, dibutuhkan dorongan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap elemen *Intellectual Capital*.

Elemen *Intellectual Capital* terdiri dari *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational/ Customer Capital*. *Human Capital* mencakup wawasan dan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh karyawan yang berkontribusi pada penciptaan nilai tambah perusahaan. *Structural Capital* mencakup aspek yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh *Human Capital* untuk menciptakan nilai tambah seperti teknologi informasi, sistem teknologi, organisasi, sistem distribusi, dan proses produksi. *Relational Capital* atau *Customer Capital* mencakup elemen seperti hubungan yang kuat dengan pelanggan, pemasok, dan kemitraan bisnis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pulic, 1998).

Intellectual Capital dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang diantaranya adalah ukuran perusahaan. (Purnomosidhi, 2006) menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang memiliki skala besar umumnya lebih cenderung untuk memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Alasan pertama adalah bahwa pengungkapan informasi rinci relatif lebih ekonomis bagi perusahaan besar, karena sebagian besar informasi ini telah tersedia untuk penggunaan internal. Alasan kedua adalah bahwa laporan tahunan sering menjadi sumber data bagi pesaing, sehingga perusahaan - perusahaan kecil mungkin enggan memberikan detail terlalu banyak agar tidak menghadapi kelemahan kompetitif. Alasan ketiga adalah perusahaan-perusahaan skala besar lebih rentan terhadap pengaruh biaya politik, yang mendorong mereka untuk mengungkapkan lebih banyak

informasi guna menghindari kritik publik atau intervensi pemerintah.

Hasil penelitian sejalan dengan (Rahman et al., 2019), (Izzah et al., 2020), (Saputra, 2020), (Boedi et al., 2021), dan (Tatang et al., 2022) mengidentifikasi bahwa dimensi ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan dari (Mulyana & Daito, 2021) dan (Setyowati & Kusumawati, 2022) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Adapun karakteristik perusahaan yang memengaruhi aspek *Intellectual Capital* selain ukuran perusahaan adalah *leverage* perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara sumber dana yang berasal dari pihak eksternal perusahaan, yaitu kreditur dalam bentuk hutang, terhadap dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976) mengatakan perusahaan dengan tingkat ketergantungan utang yang sangat tinggi, terdapat potensi untuk mengalihkan kekayaan dari pemegang utang kepada pemegang saham dan manajer, yang kemudian dapat menghasilkan biaya agensi yang signifikan. Dalam konteks ini, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung akan lebih aktif dalam mengungkapkan *Intellectual Capital* yang dimilikinya.

Sejumlah penelitian oleh (Rahman et al., 2019) mengambil kesimpulan bahwa *leverage* memiliki efek positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Namun, riset yang dilakukan oleh (Izzah et al., 2020) serta (Almanda et al., 2021) berpendapat bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Namun, hasil - hasil tersebut berlawanan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2020), (Tatang et al., 2022), serta (Setyowati & Kusumawati, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki dampak terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Faktor umur perusahaan juga memiliki dampak pada *Intellectual Capital Disclosure*. Umur perusahaan mencerminkan sejak awal perusahaan memulai aktivitas operasional hingga mempertahankan status sebagai entitas berlanjut dalam lingkungan bisnis. Semakin bertambah usia perusahaan, semakin kokoh juga eksistensi perusahaan dalam jangka panjang (*going concern*), yang menyebabkan pengungkapan yang lebih luas terkait upaya perusahaan dalam menciptakan keyakinan bagi pihak luar tentang kualitas dan keberlanjutan bisnisnya (Nugroho,



2012).

Hasil penelitian oleh (Mulyana & Daito, 2021) dan (Almanda et al., 2021) menemukan bahwa umur perusahaan berhubungan positif dengan *Intellectual Capital Disclosure*. Namun, penelitian oleh (Oktavianti, 2014) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki dampak negatif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Sebaliknya, penelitian oleh (Boedi et al., 2021) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Selain itu, profitabilitas juga merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian oleh (Petronila & Mukhlisin, 2003) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas mencerminkan performa manajemen dalam mengoperasikan perusahaan. Profitabilitas mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan ekuitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) mampu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang ada, setelah memperhitungkan investasi dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia untuk meningkatkan modal intelektual (Rachmawati, 2012).

Salah satu cara untuk membedakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dengan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah adalah melalui tingkat pengungkapan informasi sukarela. Pandangan ini mendasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang unggul dan menguntungkan cenderung memberikan lebih banyak informasi kepada investor (Purnomosidhi, 2006).

Penelitian (Utama & Khafid, 2015) serta (Boedi et al., 2021) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Sedangkan penelitian (Mulyana & Daito, 2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Tetapi berbeda dari penelitian (Izzah et al., 2020) dan (Tatang et al., 2022) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Di Indonesia, industri makanan dan minuman berkembang pesat, terlihat dari bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari waktu ke waktu. Saham - saham dalam sektor ini menarik minat investor, diyakini bahwa sektor ini terus tumbuh, bahkan saat

perusahaan menghadapi masalah keuangan. Nilai saham dalam sektor ini tetap kuat karena produknya adalah kebutuhan pokok masyarakat. Persaingan sengit, mendorong manajer perusahaan bersaing mencari investor untuk mendukung pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman.

Penelitian mengenai *Intellectual Capital Disclosure* memiliki daya tarik yang tinggi di Indonesia. Ini karena pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela dan belum ada standar pasti untuk mengukur dan melaporkannya. Hasil penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas memengaruhi *Intellectual Capital Disclosure*, meskipun hasilnya masih bervariasi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab sejumlah pertanyaan, yaitu: (1) apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*? (2) apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*? (3) apakah umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*? (4) apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

(Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan teori agensi yang merangkum suatu model kontraktual di antara beberapa pihak, yang dikenal sebagai agen dan prinsipal. Teori agensi ini melibatkan kontrak kerja yang mengatur pembagian utilitas antara pihak - pihak tersebut, sambil tetap mempertimbangkan manfaat secara keseluruhan.

Manajemen perusahaan memiliki pengetahuan mendalam tentang keadaan aktual perusahaan karena mereka terlibat langsung dalam operasi sehari - hari. Di sisi lain, pemilik hanya mengandalkan laporan yang disediakan oleh manajemen untuk memahami situasi perusahaan. Situasi ini menciptakan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela guna memperkuat kepercayaan pemilik terhadap integritas perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan sukarela dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemilik.



Signalling Theory

(Spence, 1973) menyatakan bahwa perusahaan seharusnya menyampaikan sinyal kepada pasar melalui pengungkapan informasi finansial. Dalam situasi di mana informasi tidak seimbang, pasar cenderung mengasumsikan bahwa semua perusahaan memiliki performa yang serupa. Ini dapat merugikan perusahaan yang memiliki performa lebih unggul, karena performanya dianggap setara dengan perusahaan yang memiliki performa lebih rendah.

Menurut (Purnomosidhi, 2006), Perusahaan yang memiliki skala besar dan performa keuangan yang baik (*superior and profitable firm*), cenderung cenderung memberikan sinyal positif (*good news*) dalam jumlah lebih besar untuk mempengaruhi persepsi investor. (Nuswandari, 2009) mengartikan sinyal sebagai informasi mengenai langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan pemilik. Sinyal positif dari perusahaan bisa berbentuk promosi atau informasi lain yang dianggap dapat meningkatkan kredibilitas serta kesuksesan perusahaan, meskipun tidak diwajibkan secara hukum.

Intellectual Capital Disclosure

Intellectual Capital merupakan bentuk aset immaterial yang memiliki peranan krusial bagi perusahaan dalam memperoleh keunggulan kompetitif yang diperlukan untuk tetap berkelanjutan dalam pasar bisnis yang kompetitif (Muryanti & Subowo, 2017). IC sering diartikan sebagai potensi pengetahuan berupa tenaga kerja, pelanggan, proses, atau teknologi yang dapat perusahaan manfaatkan untuk menciptakan nilai (Bukh et al., 2005). *Intellectual Capital* terbagi menjadi tiga elemen utama: *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Secara ringkas, HC mencakup pengetahuan individu dalam organisasi yang diwujudkan oleh karyawan. Ini termasuk kompetensi, komitmen, dan loyalitas mereka terhadap perusahaan. Di sisi lain, SC mencakup semua bentuk pengetahuan yang tidak bersifat individu dalam organisasi. Ini mencakup database, struktur organisasi, panduan proses, strategi, rutinitas, dan faktor - faktor yang meningkatkan nilai perusahaan melebihi nilai materinya. Sedangkan, CC adalah pengetahuan yang terkait dengan saluran pemasaran dan hubungan pelanggan (Ulum, 2008).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara konsisten telah terbukti menjadi variabel yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

Menurut Teori Agensi oleh (Jensen & Meckling, 1976), perusahaan dengan skala lebih besar menghadapi biaya agensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Karena alasan ini, perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi sukarela, termasuk modal intelektual, sebagai strategi untuk mengurangi biaya tersebut.

Ukuran perusahaan yang besar menandakan pertumbuhan perusahaan, menghasilkan tanggapan positif dari investor yang memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Perusahaan besar juga cenderung mendapatkan perhatian lebih luas dari publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Cooke, 1992). Oleh karena itu, perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak modal intelektual dan cenderung mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual dalam laporan tahunan.

Aturan Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 menyatakan bahwa salah satu persyaratan untuk terdaftar di papan utama adalah: "Berdasarkan Laporan Keuangan Auditan terakhir memiliki Aktiva Berwujud Bersih (Net Tangible Asset) setidaknya Rp100.000.000.000." Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dianggap besar menurut peraturan Bursa Efek Indonesia harus memiliki Aktiva Berwujud Bersih minimal sebesar Rp100.000.000.000.

Leverage

Leverage adalah suatu perbandingan yang mengukur sejauh mana sumber pendanaan perusahaan berasal dari pinjaman, yaitu seberapa besar kewajiban hutang yang perusahaan tanggung dibandingkan dengan total asetnya. Rasio *leverage* yang tinggi dapat menandakan kinerja yang kurang baik, karena perusahaan bergantung pada sumber pendanaan eksternal secara signifikan, mengimplikasikan tingkat kemandirian modal yang lebih rendah.

Menurut (Wardani, 2012), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memerlukan pengawasan yang intensif. Pengawasan tersebut dapat diwujudkan melalui tingkat pengungkapan informasi yang luas. Faktanya, pengungkapan yang detail akan memudahkan pemberi pinjaman untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang perusahaan. Hal ini juga berdampak saat perusahaan memerlukan pendanaan tambahan; pemberi pinjaman yang telah mengetahui informasi perusahaan dengan baik akan cenderung memberikan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah.



Umur Perusahaan

Umur perusahaan mencerminkan kelangsungan eksistensi, kemampuan untuk bersaing, dan pemanfaatan peluang di ekonomi (Yularto & Chariri, 2003). Perusahaan dengan sejarah yang panjang dianggap memiliki pengalaman menghadapi berbagai situasi. Semakin lanjut usia perusahaan, semakin tinggi kemungkinan *Intellectual Capital Disclosure* (IC) yang dilakukan. Ini terjadi karena usia perusahaan yang lebih panjang sering diikuti oleh pengalaman yang lebih kaya, yang memperkuat pemahaman perusahaan tentang tanggung jawab dan keahlian yang dimilikinya. Pihak yang sangat tertarik pada informasi tentang IC adalah kreditor dan investor. Informasi ini memungkinkan mereka untuk memperkirakan potensi pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Goh & Lim, 2004).

Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Saat ini, evaluasi terhadap performa suatu perusahaan umumnya didasarkan pada kinerja keuangan, termasuk profitabilitas. Menurut (Stephanie & Yuyetta, 2012), menyatakan bahwa evaluasi performa keuangan hanya memusatkan perhatian pada satu aspek, yaitu profitabilitas.

Investor berinvestasi dalam perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan pengembalian atau return. Return ini biasanya lebih tinggi ketika profitabilitas perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang efektif. Dengan kata lain, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil dan memiliki kinerja yang positif. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah atau menurun, ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak optimal.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

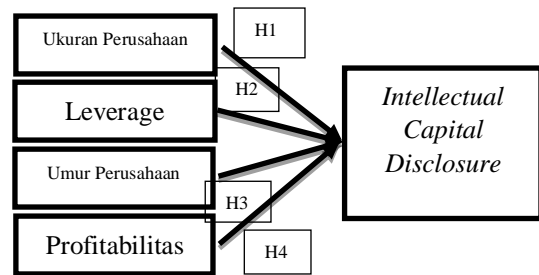
Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran pada penelitian ini dengan hipotesis berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

H₃: Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang beroperasi di sektor makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2021. Untuk memilih sampel, digunakan *purposive sampling method* dengan mengikuti kriteria berikut: (1) perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2019 - 2021, (2) perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang tidak dicabut dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut, (3) perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang menyediakan semua data yang diperlukan untuk variabel penelitian selama periode 2019 - 2021.

Setelah mempertimbangkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan. Mengingat penelitian berlangsung selama tiga tahun, maka total data yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 57 data.

Operasionalisasi Variabel

Variabel terikat (dependen) yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Intellectual Capital Disclosure* (ICD), sementara variabel bebas (independen) meliputi *firm size*, *leverage*, *firm age*, dan *profitability*.

Untuk mengukur tingkat *Intellectual Capital Disclosure* (ICD), penelitian ini merujuk pada (Li et al., 2007). ICD dioperasionalkan dengan cara mengidentifikasi apakah elemen-elemen *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital* diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Proses pengukuran menggunakan pendekatan *content analysis* dengan memadankan item dalam check list terhadap item yang diungkapkan dalam laporan perusahaan. Kemudian, jumlah item yang terungkap dalam laporan dibagi dengan total item yang ada dalam check list untuk menghitung nilai

proporsi *Intellectual Capital Disclosure*.

Rumus:

$$ICD = \frac{\text{Jumlah yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Jumlah Pengungkapan Intellectual Capital}}$$

Ukuran perusahaan mencerminkan dimensi besar - kecilnya suatu entitas bisnis. Dalam rangka penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menerapkan logaritma natural pada nilai total aset. Pendekatan ini dipilih guna mengatasi fluktuasi data yang mungkin terlalu ekstrim. Oleh karena itu, rumusan variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$SIZE = Ln \text{ Total Aset}$$

Leverage mengukur perbandingan antara modal yang dapat digunakan oleh pemilik perusahaan sebagai jaminan untuk membayar utang kepada pihak luar (Harahap, 2007). Semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), semakin menguntungkan, karena hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang yang dijamin oleh modal sendiri semakin kecil.

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Utang}}$$

Umur perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk bertahan, berkompetisi, dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan ekonomi. Menurut (Samisi & Ardiana, 2013), umur perusahaan (AGE) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

Rumus:

$$AGE = \text{Tahun Pengamatan}_t - \text{Tahun Berdirinya}$$

Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan performa perusahaan yang lebih unggul, karena menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi (*return*) juga semakin tinggi. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih

setelah pajak (*net profit after taxes*) dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui sumber data sekunder, dengan mengambil informasi dari *annual report* dan *financial statement* perusahaan. Data ini dapat diakses melalui website www.idx.co.id, atau melalui situs resmi perusahaan-perusahaan terkait. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews 12 SV*. Berikut merupakan persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini:

Rumus:

$$ICD = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LEV + \beta_3 AGE + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan,

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*;

SIZE = *Ukuran Perusahaan*;

LEV = *Leverage*;

AGE = *Umur perusahaan*;

ROA = *Profitabilitas*

α = *konstanta*

β = *koefisien regresi*

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data yang telah terkumpul. Uji statistik deskriptif membantu dalam menunjukkan nilai *min*, *max*, *mean*, dan deviasi standar dari variabel yang menjadi fokus, baik itu variabel independen maupun dependen dalam penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

VARIABEL	MIN	MAX	MEAN	SD
SIZE	24.49	32.82	28.37	1.891
LEV	0.09	2.90	0.82	0.590
AGE	10	53	29.79	14.964
ROA	-0.15	0.22	0.06	0.072
ICD	0.16	0.93	0.53	0.250

Hasil diatas menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan rata-rata 28,37 dan SD 1,891. Hal ini berarti sampel penelitian memiliki total asset rata - rata sebesar 28,37. Menurut aturan Bursa Efek Indonesia, untuk terdaftar di papan utama, syaratnya adalah memiliki Aktiva Bersih Berwujud (*Net Tangible*

Asset) minimal sebesar Rp100.000.000.000. Jika nilai tersebut diubah ke dalam bentuk Ln dari total aset sebagai ukuran perusahaan, maka nilainya setara dengan 25,3284. Sesuai dengan kategori tersebut dapat disimpulkan sektor makanan dan minuman dalam perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam riset ini



adalah perusahaan yang tergolong besar dengan nilai rata - rata total asset sebesar 28,37 atau di atas 25,3284.

Variabel *leverage* (DER) dengan nilai rata - rata DER adalah 0,82 dan SD 0,590. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang dengan rata - rata sebanyak 0,82 kali dari total ekuitas. Dari nilai rata-rata tersebut hanya terdapat 25 jumlah data dari sampel penelitian ini diatas 0,82 dan 32 jumlah data dari sampel penelitian ini dibawah 0,82. Nilai DER yang diatas rata - rata mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan ekuitas sebagai sumber pendanaan. Sedangkan nilai DER dibawah rata - rata menunjukkan bahwa porsi hutang yang digunakan perusahaan lebih rendah dibandingkan porsi ekuitas.

Variabel umur perusahaan (AGE) dengan nilai rata - rata 29,79 (30 tahun) dan SD 14,964. Dari 19 perusahaan sampel, terdapat 8 perusahaan yang umurnya sekitar 30 tahun atau diatas rata - rata dan sisanya sebanyak 11 perusahaan sampel yang umurnya dibawah rata - rata.

Variabel profitabilitas (ROA) dengan nilai rata - rata 0,06 atau 6% dan SD 0,072. Ini menandakan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan untuk mengelola setiap Rp1 aset dengan menghasilkan rata - rata laba sebesar Rp. 0,06 atau 6 %. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mencapai laba. (Sugiono & Untung, 2016).

Variabel *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) pada tabel 1 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata perusahaan dalam mengungkapkan elemen *Intellectual Capital* adalah 0,53. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan informasi tentang *Intellectual Capital*, seperti yang terlihat dari peningkatan skor pengungkapan ICD setiap tahun.

Pemilihan Model Estimasi

Untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, perlu dilakukan *Chow test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier test* (LM). Ada tiga jenis model perkiraan regresi data panel yang umum digunakan, yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM).

Chow test

Hasil *Chow test* dapat ditemukan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. *Chow test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	962.213281	(18,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	355.406885	18	0.0000

Dari data yang tertera dalam Tabel 2, didapatkan nilai prob *cross - section* F sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa FEM merupakan pilihan yang lebih tepat di

antara CEM dan FEM.

Hausman Test

Hasil *Hausman test* dicontohkan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. *Hausman test*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	56.571867	4	0.0000

Dari Tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai prob *cross-section random* adalah 0,0000. Karena nilai ini lebih besar dari 0.05, maka dalam riset ini, model yang lebih tepat untuk digunakan antara REM dan FEM adalah FEM.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Hasil uji LM untuk penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	45.20650 (0.0000)	0.535978 (0.4641)	45.74248 (0.0000)

Dari Tabel 4 yang disajikan, terlihat bahwa nilai prob *Breusch-Pagan* adalah 0,0000. Karena

nilai ini lebih rendah dari 0.05, maka model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian



ini adalah REM.

Di bawah ini adalah hasil dari pengujian model regresi dalam penelitian ini:

Hasil Uji Regresi Model Penelitian

Tabel 5. Uji Regresi Model Penelitian

	C	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.102387	0.240039	-0.426543	0.6724
SIZE	0.006669	0.009259	0.720312	0.4763
LEV	-0.000182	0.005237	-0.034742	0.9725
AGE	0.014852	0.001672	8.881679	0.0000
ROA	0.019138	0.040019	0.478211	0.6356

Dari Tabel 5, dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dalam riset ini adalah sebagai berikut:

$$ICD = -0,102387 + 0,006669SIZE - 0,000182LEV + 0,014852AGE + 0,019138ROA + e$$

Dari persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta adalah -0,102387. Ini mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen dalam penelitian, termasuk ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas memiliki nilai nol, maka nilai *Intellectual Capital Disclosure* yang menjadi variabel dependen akan menjadi -0,102387.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5, diperoleh nilai prob variabel ukuran perusahaan sebesar 0,4763, yang terletak di atas nilai signifikansi 0.05. Koefisien variabel ini juga memiliki nilai 0,006669. Dari hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Hal ini berarti bahwa **hipotesis pertama (H₁) ditolak**.

Hasil riset ini sejalan dengan penelitian (Mulyana & Daito, 2021) dan (Setyowati & Kusumawati, 2022), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Dimensi besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat dijadikan ukuran utama dalam menilai sejauh mana informasi tentang ICD diungkapkan. Terutama, belum semua perusahaan sepenuhnya menyadari nilai berharga dari *Intellectual Capital* sebagai suatu aset yang memberikan dampak positif pada perusahaan.

Perusahaan yang memiliki skala besar dan keunggulan kompetitif cenderung membatasi pengungkapan ICD, baik untuk menjaga kerahasiaan informasi dari pesaing maupun karena belum sepenuhnya menyadari potensi positif yang terkait dengan ICD. Di sisi lain, perusahaan dengan skala kecil cenderung

melakukan pengungkapan informasi yang hampir sebanding dengan perusahaan besar. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi dari manajemen dalam memberikan informasi kepada pihak luar, termasuk investor dan kreditur, serta masyarakat umum, guna memberikan wawasan tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi mereka.

Pengaruh *leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Berdasarkan hasil uji t dalam Tabel 5, dapat diamati bahwa nilai prob pada variabel *leverage* mencapai 0,9725, yang melebihi ambang batas 0.05. Selain itu, nilai koefisien untuk variabel ini adalah -0,000182. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan *Intellectual Capital Disclosure*. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

Penemuan dalam peneliti ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Saputra, 2020), (Tatang et al., 2022), dan (Setyowati & Kusumawati, 2022). Hasil - hasil ini menyiratkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak memiliki dampak pada *Intellectual Capital Disclosure*. Dalam hal ini, baik perusahaan dengan *leverage* tinggi maupun rendahnya tidak menunjukkan kecenderungan yang signifikan untuk memberikan informasi lebih rinci tentang modal intelektual. Perlu ditekankan bahwa tingginya *leverage* dalam sebuah perusahaan tidak selalu berarti bahwa perusahaan tersebut akan lebih terbuka terkait *Intellectual Capital Disclosure*. Hal yang sama juga berlaku untuk perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Situasi ini mungkin terjadi karena perusahaan mengadopsi strategi komunikasi lain untuk mengatasi perbedaan pandangan dengan para pemangku kepentingan. Dalam hal *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung berhati-hati dalam memberikan informasi kepada publik, termasuk *Intellectual Capital Disclosure*, agar tidak menarik terlalu banyak perhatian dari pihak yang berkepentingan. Tujuannya adalah untuk



menghindari risiko tersebarnya informasi yang tidak optimal terkait *leverage* dalam kalangan pemangku kepentingan dan masyarakat umum.

Pengaruh umur perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Hasil analisis *t* dalam Tabel 5 mengindikasikan bahwa prob nilai pada variabel umur perusahaan adalah 0,0000, berada di bawah ambang signifikansi 0.05, dan nilai koefisien (*Coefficient*) adalah 0,014852. Berdasarkan hal ini, dapat disarankan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Hal ini berarti bahwa **hipotesis ketiga (H₃) diterima**.

Hasil riset konsisten dengan temuan dari (Mulyana & Daito, 2021) dan (Almanda et al., 2022), yang juga menegaskan bahwa pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh umur perusahaan. Faktanya, semakin matang usia suatu perusahaan, semakin meluas pengungkapan aspek modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang telah memiliki lama pengalaman beroperasi, terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman dalam berbagi informasi yang relevan dengan publik. Ini tercermin dalam pengungkapan informasi yang lebih komprehensif dan memadai guna memenuhi kebutuhan yang ada.

Dalam hal *Human Capital* (HC), perusahaan yang sudah mapan umumnya memiliki karyawan dengan pengalaman yang luas, pengetahuan yang mendalam, dan keterampilan yang matang. Dalam *Structural Capital* (SC), perusahaan yang sudah berumur lebih lama cenderung memiliki infrastruktur teknologi dan sistem informasi yang lebih modern dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri, serta terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sedangkan pada *Customer Capital* (CC), perusahaan yang telah memiliki rekam jejak yang mapan akan memiliki basis pelanggan yang lebih besar karena pelanggan memiliki kepercayaan pada perusahaan yang memiliki sejarah panjang. Pelanggan percaya bahwa perusahaan yang telah berdiri lama dan berhasil bertahan dalam industri memiliki kualitas yang konsisten.

Pengaruh ROA terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Hasil analisis uji *t* yang tertera pada Tabel 5 menunjukkan bahwa prob nilai pada variabel

profitabilitas adalah 0,6356, yang secara signifikan lebih besar dari nilai ambang batas 0.05. Disamping itu, nilai Koefisien yang tercatat pada variabel tersebut adalah 0,019138. Dari sini dapat ditarik simpulan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Hal ini berarti bahwa **hipotesis keempat (H₄) ditolak**.

Hasil dari riset ini sejalan dengan temuan - temuan dalam penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh (Izzah et al., 2020), (Saputra, 2020), (Almanda et al., 2021), (Tatang, 2022), dan (Setyowati & Kusumawati, 2022), yang juga menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Meskipun tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, hal ini tidak selalu berarti bahwa perusahaan akan memberikan informasi yang lebih banyak. Terkadang, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih cenderung membatasi informasi yang diungkapkan, hal ini dilakukan untuk mencegah ide, kreativitas, dan inovasi dicontoh oleh pesaing yang dapat mengancam keunggulan kompetitif mereka. Di sisi lain, tingkat profitabilitas yang rendah juga tidak selalu berarti bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit. Meskipun memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan tetap cenderung memberikan informasi sukarela sebagai upaya untuk menunjukkan kinerja mereka kepada pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak variabel ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara umur perusahaan dan *Intellectual Capital Disclosure*. Namun, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas tidak memiliki dampak terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Penelitian ini memfokuskan pada 19 perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang dipilih melalui *purposive sampling method*. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews 12 SV*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti pengumpulan data yang hanya berlangsung selama tiga periode dari 2019 hingga 2021. Selain itu, penelitian ini terbatas pada empat variabel independen yang digunakan dalam analisis.

Selanjutnya, disarankan bagi peneliti masa



depan untuk memperluas variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* selain dari yang telah disertakan dalam penelitian ini. Dengan memasukkan lebih banyak variabel independen, analisis dapat menjadi lebih komprehensif dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanda, S. C. Suzan, L. dan Pratama, F. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* Vol. 5 No. 3.
- Ambarita, I. M., Purba, D. S., & Sinaga, M. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.36985/jia.v4i1.341>
- Bapepam. 2012. Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan.
- Boedi, S. Arianti, A. dan Amalia, H.S. 2021. Pengungkapan modal intelektual perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. *Journal of Economics and Business Management*. KINERJA 18 (3), 431-439.
- Bukh, P. N., Nielsen, Christian., Gormsen, Peter., and Mouritsen, Jan. 2005. Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), pp: 713-732.
- Cooke, T. E. 1992. The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations. *Accounting and Business Research*, Vol 22, No 87, pp 229-237
- Damanik, E., Simanjuntak, W. T., Martina, S., & Sriwiyanti, E. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt To Equity (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pakan Ternak Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2018). *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 3(1). <https://doi.org/10.36985/accusi.v3i1.485>
- Ferdila, F., Mustika, I., & Martina, S. (2023). Pengaruh Firm Size, Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3274-3284
- Goh, P.C. and Lim, K.P. 2004. Disclosing Intellectual Capital in company annual reports; Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 5 No. 3. pp. 500-510
- Harahap, S. S. (2007). *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Harianja, N. V., Saragih, L., & Tarigan, W. J. (2022). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Likuiditas Dan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Bank Milik Asing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-2021). *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(2), 109-117
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Jakarta: IAI
- Izzah, M.N. Purwohedi, U. dan Muliastari, I. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Komite Audit dan Firm Growth Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing* Vol. 1 No 2.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014. Perubahan Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Bursa Efek Indonesia.
- Li, Jing, Richard Pike, dan Roszaini Haniffa. 2007. Intellectual Capital Disclosure in Knowledge Rich Firms: The Impact of Market and Corporate Governance Factors. Working Paper No 07/06



- Lisa Andriani, Djuli Sjafei Purba, & Damanik, E. O. P. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di BEI Priode 2018 - 2020). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.36985/jia.v3i2.131>
- Martina, S. (2019). The Effect Of Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price To Book Value And Return On Equity On Stock Return With Money Supply As Moderated Variables (Study of Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2008-2017). *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 2(3), 1-10
- Mulyana, A. dan Daito, A. 2021. Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Intellectual Capital Disclosure dan Dampaknya Terhadap Cost of Debt. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*. Vol 6 No 2.
- Muryanti, Y. D. & Subowo. 2017. The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 56-62.
- Nababan, S. S., Girsang, R. M., & Tarigan, W. J. (2022). Prediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 182-192
- Nugroho, Ahmadi. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*. Vol 1.
- Nuswandari, C. 2009. Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektf Signalling Theory. *Jurnal Kajian Akuntansi*. Vol. 1 No. 1 p.48-57.
- Oktavianti, Heni. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 5. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Petronila, T. Anastasia, dan Mukhlisin. 2003. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan dengan Opini Audit sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No. 1 (Februari): 17-25
- Pulic, Ante. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Puput Edy Syah Putra, Eva Sriwiyanti, & Elfina O P Damanik. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Pt Federal International Finance (FIFGROUP). *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.36985/accusi.v2i2.353>
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9 (1).
- Putri Oktari, I. G. A, L. Handajani, dan E. Widiastuty. 2016. Determinan Modal Intelektual (Intellectual Capital) pada Perusahaan Publik di Indonesia dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Rachmawati, D. A. D. 2012. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan. *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No. 1, Hal: 34-40.
- Rahman, M. M., Sobhan, R., & Islam, M. S. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh. *The Journal of Business, Economics and Environmental Studies*, 9(2), 35-46
- Saifudin dan Niesmawati A. 2017. Determinasi Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Keuangan dan Pajak* Volume 1 No 1.
- Saputra, Wendy Salim. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Bisnis* Volume 13 No 1.
- Setyowati, W. dan Kusumawati, E. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Prosiding 15th Urecol: Seri*



- Student Paper Presentation. e-ISSN: 2621-0584
- Sinaga, M. H. (2020). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Initial Return Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek: The Effect Of Financial Leverage On Initial Returns In Companies That Do Initial Public Offering In Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 2(2), 96-113.
- Spence, Michael. 1973. "Job Market Signaling". *The Quarterly Journal of Economics*, 87, (3) pp. 355-374. The MIT Press.
- Stephani, T. dan Yuyetta, E.N. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 1 No.2, p. 2-8.
- Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 9 (1) : 41-48.
- Tarigan, W. J., Lestari, N. P., Sutrisno, S. P., Evrina, S., Sudewi, P. S., Jannati, T., ... & Lisda Van Gobel, M. P. A. (2023). *Manajemen Keuangan*. Cendikia Mulia Mandiri
- Tatang, C. Agoes, S. dan Wirianata, H. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Spesial Issue*. Maret 2022: 283-301.
- Tarigan, W. J., & Djuli Sjafei Purba. (2020). Pengaruh Likuiditas Terhadap Perubahan Struktur Modal Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 2(2), 81-95. <https://doi.org/10.36985/accusi.v2i2.354>
- Ulum, Ihyaul. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Utama, Pratignya dan Muhammad Khafid. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *Accounting Analysis Journal* Vol. 4 No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Wardani, Rr. Puruwita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 14, No. 1. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Yularto, A. Dan A. Chariri, (2003) Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. *Jurnal Maksi* vol. 2, Januari pp. 35-51.

www.bapepam.go.id
www.idx.co.id
www.sahamok.com

